



## Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Subjective Well Being pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi

**Robertus Surjoseto**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu-Ciputat  
 E-mail : [robertussurjoseto@umj.ac.id](mailto:robertussurjoseto@umj.ac.id)

**Devy Sofyanty**

Universitas Bina Sarana Informatika  
 Jl. Kramat Raya, Jakarta Pusat  
 E-mail: [Devy.dyy@bsi.ac.id](mailto:Devy.dyy@bsi.ac.id)

### ABSTRACT

*Breast cancer is still a major health problem for women around the world, then incidence of this disease continues to increase in recent years in various parts of the world. Breast loss which came from mastectomy became main problem in people's body image. Breasts cancer can cause patients to experience changes in aspects of quality of life which include physical health, psychological well being, social relationships and the environment. This research aims to examine and analyze influence social support and self efficacy on the subjective well being in breast cancer patients post mastectomy at oncology surgery clinic dr.Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta. The research design uses a quantitative descriptive design, sampling technique using the purposive sampling used in this research were 50 persons. Data collection was carried out through interviews and questionnaires, interviews and psychological test. Data analysis used multiple linear regression. Based on the results of the research, it was concluded social support and self efficacy in patients breast cancer have affect the patients subjective well being. Based on the results of the research, it was concluded social support and self efficacy in patients breast cancer have affect the patients subjective well being, optimizing social support and increasing self-efficacy needs to be sought to improve psychological well-being related to body image patients.*

**Keywords:** *Social Support, Self Efficacy, Subjective Well Being*

### ABSTRAK

Kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan utama bagi wanita di seluruh dunia, angka kejadian penyakit ini terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir diberbagai belahan dunia. Kanker payudara beserta terapinya memiliki dampak fisik maupun psikologis, kehilangan payudara akibat mastektomi menjadi permasalahan utama dalam body image seseorang. Kanker payudara dapat menyebabkan pasien mengalami perubahan pada kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap subjective well being pasien kanker payudara paska mastektomi di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Dokter Cipto Mangunkusumo Jakarta. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah 50 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri mempengaruhi subjective well being pasien kanker payudara paska mastektomi, optimalisasi dukungan sosial dan peningkatan self efikasi perlu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis terkait body image pasien

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Efikasi Diri, Subjective Well Being.

## PENDAHULUAN

Kanker payudara terjadi ketika sel-sel pada payudara membelah dan berkembang secara tidak terkontrol hingga menginvasi jaringan tubuh sekitar atau ke organ lain dan membentuk masa atau benjolan yang dinamakan tumor. Tumor dibagi menjadi jinak dan ganas atau disebut kanker. Pada kasus tertentu, kanker payudara yang terjadi pada seseorang dapat berkembang dengan lambat, tetapi pada individu lain dapat berkembang dengan cepat. Kebanyakan kanker payudara terjadi pada bagian ductus (Saluran ASI) dan sebagian kecil pada bagian lobus (kelenjar payudara penghasil ASI). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), kanker payudara merupakan kanker yang paling umum terjadi di dunia per tahun 2021, dengan rasio kasus baru yang mencapai 12% dalam satu tahun. Di Indonesia, jumlah pasien dan kasus meninggal pada kanker payudara merupakan yang paling banyak dibanding jenis kanker yang lain, yang 70% diantaranya kasus dalam stadium lanjut. Data yang dihimpun Kementerian Kesehatan (Kemenkes) per tahun 2022, sebanyak 2,3 juta perempuan di dunia didiagnosis kanker payudara dan 685.000 meninggal dunia. Di Indonesia, jumlah kasus baru kanker payudara pada tahun 2020 mencapai 65.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker, dengan jumlah kematian 22.430 jiwa. Kanker sering menyebabkan kematian karena umumnya penyakit ini tidak menimbulkan gejala pada awal perkembangannya sehingga baru terdeteksi dan diobati setelah mencapai stadium lanjut. Faktor risiko yang memicu timbulnya kanker payudara adalah wanita yang tidak menikah, menikah tetapi tidak memiliki anak, melahirkan anak pertama pada usia lebih dari 30 tahun, tidak menyusui, menggunakan kontrasepsi hormonal dalam waktu yang lama, konsumsi lemak dan alkohol secara berlebihan, perokok aktif dan pasif. (Kemenkes, 2019)

Operasi pengangkatan payudara atau mastektomi mengakibatkan seorang wanita harus kehilangan payudaranya sehingga mengakibatkan munculnya rasa malu, rendah diri, sedih, menganggap dirinya tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita. Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam membantu proses penyembuhan dan mengatasi tekanan psikologis yang dialami oleh pasien kanker payudara pasca mastektomi. Dukungan sosial membuat pasien merasa dirinya dicintai dan diperhatikan sehingga menjadi sumber kekuatan atau motivasi menjalani pengobatan dan berpikir positif bahwa penyakitnya akan sembuh. Kesembuhan dalam melawan penyakit kanker payudara sangat dipengaruhi oleh efikasi diri pasien kanker, efikasi diri yang tinggi membuat seorang pasien dapat menerima keadaan dirinya sehingga terhindar dari kecemasan, apatis, depresi dan pesimisme yang dapat memperburuk kondisi pasien. Reaksi pasien kanker terhadap penyakitnya berbeda-beda tergantung dari kemampuan pasien untuk menyesuaikan diri. Sebagian pasien yang menderita penyakit kanker bisa saja tidak mengalami gangguan psikologis, malah justru akan mengalami pertumbuhan pribadi jika pasien memiliki subjective well being yang baik. Subjective well being ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengelola perasaan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan menjadi perasaan yang menyenangkan, menjadikan suatu penyakit yang ada pada dirinya sebagai suatu proses hidup yang harus dijalani, dan berusaha untuk tetap optimis dalam menghadapi penyakitnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pengobatan kanker payudara dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya kemoterapi, radioterapi, terapi hormonal, terapi target dan operasi. Mastektomi adalah pengobatan kanker payudara dengan cara mengangkat seluruh jaringan payudara, kehilangan satu atau kedua payudara adalah peristiwa traumatik dan menakutkan dalam kehidupan wanita dan berdampak pada permasalahan body image yang akan berpengaruh terhadap aspek psikososial serta kehidupan seksualnya. Pasien yang menjalani mastektomi akan mengeluhkan bekas luka yang sangat mengganggu, penampilan yang kurang percaya diri sehingga pasien tidak mau menerima dirinya. (Merlin, 2022). Setelah menjalani mastektomi, pasien kanker payudara merasakan kekhawatiran tentang efektivitas pengobatan, gejala dan tindak lanjut. Kekhawatiran lain tentang aktivitas fisik, masalah konsentrasi, perasaan yang berkaitan dengan tubuh dan fokus kepada kematian. Tanggapan pasien kanker payudara terhadap pengobatannya dibagi menjadi 3 kategori yaitu: gejala psikologis, perubahan pola hidup serta ketakutan tentang kanker dan pengobatan. Gejala psikologis termasuk depresi, kecemasan dan kemarahan, perubahan pola hidup seperti masalah fisik, hubungan suami istri dan aktivitas berkurang. (Buxton, 2011). Hawari (2004) mengatakan bahwa wanita yang menjalani operasi mastektomi menunjukkan ekspresi yang mencerminkan kecemasan, depresi serta sikap penolakan. Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap pasien kanker payudara pasca mastektomi diperoleh kesimpulan bahwa beberapa pasien mengalami rasa malu, rendah diri, menarik diri, sedih, putus asa, merasa tidak nyaman, pasien merasa sulit untuk menerima keadaannya karena menganggap dirinya tidak sempurna lagi sebagai seorang Wanita. Beberapa pasien mengalami depresi karena merasa dirinya tidak berguna

---

*Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Subjective Well Being  
pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi  
(Robertus Surjoseito)*

sebagai seorang wanita, hubungan pernikahan yang renggang dan peluang suaminya untuk selingkuh atau menikah dengan wanita lain.

Untuk mengatasi tekanan psikologis tersebut maka dukungan social sangat dibutuhkan, dukungan sosial akan meningkatkan kepercayaan diri dan rasa menerima diri sehingga pasien dapat menjalankan kehidupan seperti biasanya. Dukungan sosial dapat berupa semangat, dorongan, perhatian, penghargaan, bantuan, serta kasih sayang. Pasien yang menerima dukungan sosial akan membuat pasien merasa nyaman, diperhatikan, dan tidak sendirian. Dukungan emosional dapat memulihkan harga diri dan mengurangi perasaan tidak berdaya melalui komunikasi dengan orang-orang yang berarti bagi dirinya. Dukungan tersebut dapat menjadi fasilitas untuk mengekspresikan perasaan sehingga dapat mengurangi distress selain dapat mengarahkannya pada perhatian yang lebih besar dan meningkatkan hubungan interpersonal. Dukungan sosial juga berpengaruh pada hasil kesehatan orang yang hidup dengan penyakit kronis. (Wiliyanarti, 2021)

Selain dukungan social, factor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani proses pengobatan adalah efikasi diri. Efikasi diri penting dimiliki pasien agar mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, percaya pada kemampuan diri sendiri, memandang kesulitan sebagai tantangan, memiliki komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor. (Rachmat, 2021). Self efikasi memainkan peranan yang cukup besar dalam sebuah perilaku kesehatan yang baik dan tetap mempertahankannya. Kondisi kesehatan yang baik dapat diperoleh dengan memiliki self efikasi yang baik juga. Hal ini dikarenakan self efikasi dapat mempengaruhi motivasi, kognitif dan perilaku untuk mencapai keadaan tersebut. Self efikasi membutuhkan keyakinan yang cukup kuat. Pasien yang tidak memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan dapat menimbulkan stress yang diakibatkan kurangnya kepercayaan diri untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik yang justru semakin memperburuk keadaan kesehatan dan sistem imunnya. Pasien yang memiliki efikasi yang tinggi lebih mampu mengorganisir keadaan untuk menerima dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, mau menerima penyakit yang dideritanya, mampu memotivasi dirinya untuk patuh dan bertahan serta memiliki keyakinan yang besar untuk berhasil.

Subjective well being berkontribusi terhadap kesehatan dan harapan hidup lebih baik, itulah alasannya penting bagi pasien kanker memiliki subjective well being yang tinggi sehingga mampu memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup penderita untuk menunjang kesembuhan pasien dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap proses penyembuhan. Subjective well being didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya yang meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidupnya. Seseorang dikatakan memiliki subjective well being yang tinggi dikarakteristikan dengan tingginya tingkat emosi positif dibanding emosi negative yang dialami, yang artinya emosi positif yang berupa kebahagiaan, semangat, optimis, keyakinan harus lebih tinggi dibandingkan dengan emosi negative yang berupa kecemasan, ketakutan, frustrasi. Sebaliknya individu dengan subjective well being yang kurang baik akan memandang rendah hidupnya dan menganggap segala peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, sehingga timbul emosi atau perasaan yang tidak menyenangkan seperti rasa marah, rasa benci, atau ketidaksukaan terhadap kehidupan diri sendiri dan orang lain. Perasaan atau emosi negative tersebut yang kemudian akan menimbulkan stress, frustrasi dan depresi dalam kehidupan sebaliknya emosi yang positif maka akan memotivasi pasien untuk menjalankan pengobatan. Ketiga komponen subjective well being yaitu : komponen pertama mengacu pada evaluasi kognitif mengenai kondisi masa lalu, masa kini dan masa depan yang dialami seseorang sehingga ia dapat menilai apakah dirinya puas atau tidak terhadap hidupnya. Komponen kedua menunjukkan bahwa emosi negatif adalah hal penting dalam hidup manusia, emosi negatif dapat membantu manusia untuk melakukan tindakan mempertahankan diri atau bergerak ke arah yang lebih baik. Komponen ketiga pada subjective well being lebih mengarah pada penilaian afektif di masa kini. Apakah ia sedang merasa bahagia pada saat ini dan bagaimanakah kondisi kebahagiaannya secara umum dalam menjalani hidup. (Sulastra, dkk, 2020)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Subjective Well Being pada Pasien Kanker Payudara Paska Mastektomi”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di poliklinik Bedah Onkologi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Adapun kriteria inklusi sampel yaitu : (a) pasien kanker payudara post mastektomi, (b) berusia 50 tahun, (c) waktu pelaksanaan mastektomi 6 bulan, (d) bersedia ikut serta dalam penelitian. Dukungan sosial diukur berdasarkan konstruk teori dari Sarafino, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Skala efikasi diri diukur dengan berdasarkan teori Bandura, yaitu level, generalisasi dan strenght. Subjective well being diukur menggunakan skala yang merupakan adaptasi dari Satisfaction With Life Scale dari Diener dan Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) dari Watson dan Clark yang meliputi keseimbangan aspek positif dan negatif setiap harinya dan jumlah kepuasan global yang dirasakan individu mengenai hidupnya.

## HASIL PENELITIAN

### a. Uji Validitas

Uji validitas *item* dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai *r* hitung dengan *r* tabel, dengan asumsi setiap indikator harus memiliki nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan dengan *r* tabel.

**Tabel. 1**  
**Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Corrected Item
Dukungan sosial	0.286 – 0.349
Efikasi diri	0.325 – 0.437
Subjective Well Being	0.453 – 0.514

Sumber: Data yang Diolah (2023)

Analisis validitas dukungan sosial menunjukkan bahwa item yang valid mempunyai daya beda yang bergerak dari 0.286 – 0.349. Dari 28 item yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan semua item valid. Untuk skala efikasi diri diperoleh bahwa seluruh item yang terdiri dari 24 item dinyatakan valid, item memiliki daya beda yang bergerak dari 0.325 – 0.437, demikian halnya untuk skala *subjective well being* dari 25 item diperoleh kesimpulan bahwa semua item item valid dengan skor daya beda yang bergerak dari 0.453 – 0.5144.

### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji tingkat konsistensi atau keterandalan instrumen penelitian. Hal ini berarti hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.

**Tabel. 2**  
**Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Cronbach's Alpha
Dukungan sosial	0.802
Efikasi diri	0.874
Subjective well being	0.893

Sumber: Data yang Diolah (2023)

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Alpha Cronbach, kriteria suatu skala dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas menunjukkan angka lebih dari 0.6. Perhitungan reliabilitas terhadap skala dukungan sosial, efikasi diri dan *subjective well being* menghasilkan koefisien reliabilitas lebih dari 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga skala tersebut reliabel sebagai alat ukur.

Uji Statistik	Indikator	Output
Kolmogorov Smirnov		.136
Multikolinearitas	Tolerance	X <sub>1</sub> : .824 X <sub>2</sub> : .831
	VIF	X <sub>1</sub> : 1.218 X <sub>2</sub> : 1.232
Glejser	Sig	X <sub>1</sub> : .075 X <sub>2</sub> : .081
Koef Determinasi	R <sup>2</sup>	
Uji F	F skor	13.109
	Sig	0.00
Uji t	t hitung	X <sub>1</sub> : 1.237 X <sub>2</sub> : 1.258
		Sig
	R	
R Square (R <sup>2</sup> )		0.721

Sumber: Data yang diolah (2023)

#### c. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*, berdasarkan output diperoleh hasil .136 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi normal dan sampel penelitian mewakili populasi. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam regresi sudah terpenuhi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

#### d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji keberadaan korelasi antar variabel bebas dalam regresi, untuk menguji keberadaan multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan output diperoleh nilai tolerance untuk variabel dukungan sosial adalah .824 dan untuk variabel efikasi diri sebesar .831. Skor VIF yang didapat 10, yakni 1.218 dan 1.232, masing-masing untuk variabel dukungan sosial dan efikasi diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara variabel *independen* tidak terjadi multikolinearitas sehingga mempertegas kelayakan model regresi yang dijalankan.

#### e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi 0,075 dan 0,081 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas

#### f. Uji F

Berdasarkan output diperoleh nilai F hitung sebesar 13.109 dengan nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri secara bersama-sama mempengaruhi *subjective well being*. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri layak digunakan untuk memprediksi *subjective well being* pasien paska mastektomi

#### g. Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan output diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.749 menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan nilai R Square sebesar 0,721 yang artinya 72,1% variabel *subjective well being* dipengaruhi oleh variabel dukungan sosial dan efikasi diri. Sedangkan sisanya sebesar 27,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan oleh penelitian ini.

#### h. Uji Hipotesis

- 1) Hipotesis 1: Pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well being*  
Variabel dukungan sosial memiliki nilai t hitung sebesar 0.817 dengan nilai signifikansi 0.000. Dengan demikian Ho ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being*
- 2) Hipotesis 2 : Pengaruh efikasi diri terhadap *subjective well being*  
Variabel dukungan sosial memiliki nilai t hitung sebesar 0.762 dengan nilai signifikansi 0.002. Dengan demikian Ho ditolak, dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being*

#### i. Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y^{\wedge} = 1.138 + 0.304 X_1 + 0.266 X_2$$

Konstanta (a) sebesar 1.138 bernilai positif, yang berarti apabila dukungan sosial dan efikasi diri dianggap konstant atau tetap maka rata-rata nilai *subjective well being* pasien kanker payudara paska mastektomi adalah 1.138. Pasien diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan *subjective well being* guna mempercepat proses penyembuhan, diantaranya dengan mengembangkan rasa syukur atau *gratitude*. *Gratitude* adalah bentuk rasa berterima kasih individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, baik kejadian maupun menerima dari pihak lain. Termasuk juga didalamnya respon kegembiraan dan kecenderungan untuk melihat kehidupannya sebagai anugerah, syukur memunculkan emosi positif, kognitif positif, dan memori yang positif pada individu sehingga akan memunculkan hal-hal yang positif. Selain itu *subjective well being* juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *emotion regulation training*, dengan minimalisasi emosi negative dan meningkatkan emosi positif maka mampu memberikan kebahagiaan dan kepuasan hidup pasien. Pihak Rumah Sakit diharapkan dapat membantu pasien dalam beradaptasi terhadap kondisi sakitnya, diantaranya dengan memberikan sosialisasi, edukasi, konseling atau psikoterapi untuk meningkatkan *subjective well being* pasien.

Berdasarkan persamaan regresi diperoleh hasil koefisien regresi variabel dukungan sosial (b1) sebesar +0.304, hal ini berarti setiap kenaikan dukungan sosial maka *subjective well being* akan meningkat 30,4% dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu efikasi diri bernilai tetap. Dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental, dukungan sosial membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan dihormati sehingga memotivasi pasien untuk bangkit dari keterpurukan dan semangat untuk menjalani proses pengobatan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman, penyintas kanker, tenaga medis yang berupa ungkapan kepedulian, perhatian, empati, serta memberikan rasa aman, kenyamanan kepada pasien. Dukungan social yang optimal dapat membantu pasien mengatasi stress dan kecemasan.

Koefisien regresi variabel efikasi diri (b2) sebesar + 0.266 menyatakan bahwa setiap peningkatan efikasi diri maka diikuti dengan peningkatan *subjective well being* sebesar 26,6%. Pasien kanker payudara paska mastektomi dapat mempertahankan *subjective well being* dengan cara meningkatkan self efikasi dengan cara meningkatkan keyakinan yang positif mengenai kemampuan dirinya dalam menghadapi proses pengobatan, lebih semangat dan tegar dalam menghadapi kenyataan, masalah atau efek dari pengobatan, tidak mudah menyerah dan selalu berpikir positif dan belajar dari pengalaman yang dialami oleh sesama pasien kanker payudara. Pasien yang memiliki self efikasi diri yang baik akan memiliki performa yang baik dalam menghadapi kesulitan selama menjalankan proses pengobatan, memiliki respon yang positif serta efektif terhadap proses pengobatan, menjadi tekun dan gigih dalam menghadapi tantangan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap subjective well being pasien kanker payudara paska mastektomi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden atau menggunakan konteks yang berbeda, misalnya dalam konteks pengobatan kanker seperti radioterapi atau kemoterapi. Penelitian dapat juga dilakukan dengan latar belakang penyakit yang berbeda, misalnya pada pasien penderita kanker rahim, kanker vulva, kanker ovarium atau jenis kanker lainnya. Penelitian serupa dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif dengan menambahkan variabel lain seperti: karakteristik kepribadian, konsep diri, kepuasan pernikahan, religiusitas, kecerdasan emosional serta lebih memperkaya data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan dikombinasikan dengan tes psikologi yang berbeda maupun dengan menggunakan tes proyektif sehingga dapat mengungkap banyak wacana dengan sudut pandang yang lebih luas.

**REFERENSI**

- Buxton. 2011. Post Traumatic Growth in Survivors of Breast Cancer: The Role of Dispositional Optimism, Coping Strategy and Psychosocial Intervention. Departement of Adult Education and Counselling Psychology University of Toronto
- Hawari, Dadang. 2004. Kanker Payudara Dimensi Psikoreligi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Merlin, Ni Made. 2022. Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Kanker Payudara. Palu : PT Feniks Muda Sejahtera.
- Rachmat, Nur. 2020. Optimasi Performa Kualitas Hidup Pada Pasien Post Amputasi Transfemoral. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif
- Sulastra, dkk. 2020. Spiritualitas dan Kesejahteraan Psikologis. Sleman: Zahir Publishing
- Wiliyanarti, Pipit Festi. 2021. Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara “Pendekatan Health Belief Model”. Surabaya: UM Surabaya Publishing
- <https://investor.id/lifestyle/309238/70-kasus-kanker-payudara-ditemukan-pada-stadium-lanjut>